

# Debat Retorika dalam Wacana Islam Nusantara

**Dini Safitri**

Universitas Negeri Jakarta  
dinisafitri@unj.ac.id

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe rhetorical war in Islam Nusantara. Islam Nusantara is an assimilation of cultures that occurred in Indonesia since Islam came to the archipelago. But in a text production in social media, lots of pros and cons are regarding to the practice of cultural assimilation with Islamic values. The text of among one another in their argumentation has been like being at war to persuade the reader. The author uses a qualitative methodology to analyze the rhetoric about the texts. The result showed that the text of the war occurred because of differences in perspective created by the structure of the Islamic organizations in Indonesia.*

**Keywords:** *Discourse analysis, Rhetoric, Social Media*

Retorika Islam Nusantara menjadi wacana di media sosial, setelah pidato Jokowi pada pembukaan Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Masjid Istiqlal. Dalam sambutannya, Jokowi secara terbuka menyatakan dukungan pada model Islam Nusantara. Dukungan Jokowi tersebut, banyak menuai pro dan kontra. Kelompok kontra menafsirkan bahwa wacana Islam Nusantara versi Jokowi, akan membuat Islam dan umat Islam Indonesia melayani kepentingan asing yang ingin muslim terpecah belah. Pidato Jokowi dianggap berisi

tuduhan bahwa umat Islam tidak memerlukan penerapan hukum Islam, tidak boleh mengkritik Zionis-Israel yang sebelumnya dianggap sebagai negara rasis bagi rakyat Palestina, dan diterapkannya prinsip toleransi yang melawan arus pemikiran Islam sebagai mayoritas di Indonesia. Salah satu retorika Islam Nusantara yang banyak dikritik, adalah pernyataan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, yang menyerukan umat Islam untuk menghormati orang yang tidak berpuasa. Imbauan Menteri Agama tersebut, dinilai melawan logika Islam mayoritas

di Indonesia. Menteri Agama seharusnya mengimbau orang-orang yang tidak berpua-sa, menghormati orang yang sedang berpua-sa, bukan sebaliknya.

Sebelumnya, praktik retorika Islam Nusantara, yang juga banyak dikritik di media sosial, adalah pembacaan Al-Qur'an dengan gaya Jawa pada Peringatan Isra Mi'raj di Istana Negara, dan dilanjutkan dengan acara "Ngaji Qur'an Langgam Jawa & Pribumisasi Islam", yang diselenggarakan oleh GUSDURian, di Padepokan Yayasan LKiS di Sorowajan (Rabu, 27/05/2015). Menurut pihak kontra, membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa adalah perbuatan sinkretisme, yang dilarang dalam agama, karena mencampurkan antara ajaran Islam dengan ajaran non Islam. Sementara itu, pihak yang pro, mengatakan wacana Islam Nusantara adalah gagasan akulturasi. Nilai-nilai tertentu dalam Islam "disesuaikan" dengan budaya nusantara, dan hal tersebut diperbolehkan dalam agama. Pasalnya, ketika Islam datang ke Indonesia, sudah ada budaya lain yang berkembang di Nusantara. Oleh karena itu, budaya tersebut, tidak harus dihilangkan. Islam Nusantara adalah Islam yang khas dengan berbagai aksesoris budaya yang berbeda dari budaya jazirah Arab.

Kelompok kontra, memiliki argumen yang berbeda. Mereka percaya bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang utuh, sempurna, dan murni. Mereka juga percaya bahwa tidak ada tambahan budaya dalam ajaran Islam, karena akan menodai kemurnian ajaran Islam. Dalam prinsip mereka, sinkretisme tidak diberi tempat. Pemurnian keyakinan adalah mutlak. Diantara pihak pro dan kontra, ada kelompok ketiga, yang berpendapat bahwa definisi Islam Nusantara ala Jokowi tidak jelas. Secara umum, diartikan sebagai Islam yang toleran, dalam hal ini, hanya dibaca sebagai Islam Jawa. Itu membuat Is-

lam Nusantara dicap sebagai sinkretis, karena penerimaannya terhadap unsur-unsur budaya Jawa, yang kental dengan ajaran agama Hindu dan Budha.

Perdebatan antara pro dan kontra terhadap Islam Nusantara, diperluas di media sosial. NU sebagai penggagas ide Islam Nusantara, terus mensosialisasikan gagasan Islam Nusantara versi NU, terutama di web resmi NU. Bertarung dengan wacana Islam Nusantara NU, adalah HTI. HTI mengambil posisi kontra terhadap praktek retorika Islam Nusantara Jokowi (versi pemerintah), karena kontroversi dengan nilai-nilai Islam yang mereka pahami. Oleh karena itu, HTI juga membuat sejumlah retorika, mengapa menolak Islam Nusantara. Terjadilah debat retorika terhadap Islam Nusantara antara NU dan HTI, dimana NU mewakili model Islam Nusantara versi pemerintahan Jokowi. Debat retorika tersebut menarik untuk diteliti. Bagaimana NU dan HTI, memanfaatkan situasi retorika untuk membangun wacana Islam Nusantara versi masing-masing organisasi.

Situasi retorika Islam Nusantara, menurut pengamatan peneliti, memiliki sejumlah kendala, karena adanya 'perang' yang memperdebatkan wacana Islam Nusantara di media sosial. Perang retorika antara kelompok yang pro dan kontra terhadap retorika Islam Nusantara, khususnya dalam bentuk perilaku dari hasil interpretasi versi Islam pemerintahan Jokowi. Menarik untuk menelusuri teks NU sebagai inisiator Islam Nusantara, apakah akan menyetujui tanpa syarat pada bentuk pemerintahan perilaku Jokowi, yang katanya akan menerapkan Islam Nusantara dalam pemerintahannya? Apakah teks HTI tetap akan terus menolak praktik Islam Nusantara yang dilakukan oleh pemerintah Jokowi? Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan teori tindak

tutur, retorika situasi, dan model argumen-tasi untuk menggambarkan bagaimana sosial media, bekerja memproduksi retorika, terutama tentang Islam Nusantara.

Retorika adalah metode yang digunakan untuk memahami situasi retorika, terutama situasi retorika saat ini, dan bagaimana retorika dapat bekerja lebih baik, untuk esok. Hal-hal yang membuat penulis tertarik untuk belajar tentang retorika Islam Nusantara retorika versi NU dan HTI, adalah belajar ide dasar Islam Nusantara, langsung dari pemrakarsa yaitu NU, dan mempelajari mengapa ada organisasi Islam lain yang secara frontal dengan tegas menolak dalam situs resminya. Untuk mempelajari ini, peneliti ingin melihat retorika NU dan HTI dalam tiga dimensi untuk dipelajari, yaitu retorika NU HTI pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Hal tersebut terkait dengan penggunaan retorika, adalah untuk menghasilkan tindak tutur yang dapat memberdayakan masyarakat dalam hal yang emansipatoris.

Retorika modern saat ini, marak dilakukan dengan menggunakan media baru. Dalam retorika di media baru, banyak orator mempersempit fokus retorika, pada fokus kegagalan, skandal atau krisis. Dalam studi Romzek, model retorika di atas adalah contoh *Hot Retorika*, di mana retorika dibuat di luar rasionalitas dan logika. Penelitian ini juga mencoba untuk menghubungkan teori untuk mempelajari wacana retorika dan tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini juga berangkat dari penelitian Romzek, tentang retorika panas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana situasi retorika digunakan dalam memproduksi retorika Islam Nusantara dalam tindak tutur di media baru. Bagian apa saja dari situasi retorika yang digunakan oleh NU dan HTI dalam memproduksi retorika Islam Nusantara di media

baru? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari dan meneliti retorika Islam Nusantara di media baru, dengan mempelajari situasi retorika dan tindak tutur, yang terkandung dalam teks web resmi NU dan HTI tentang Islam Nusantara.

### **Kerangka Teori**

Mengutip Denton Jr, komunikasi adalah awal dari semua bidang penyelidikan, khususnya untuk tindakan manusia. Untuk mendapatkan makna dan karakter retorika, maka orator melakukan upaya retorika yang sistematis. Sayangnya, praktik retorika yang banyak dilakukan, tidak menggunakan argumen retorika yang emansipatoris. Obrolan warga dalam media baru, adalah dinamika komunikasi yang kerap menuai pro dan kontra. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan orator dalam memberdayakan partisipasi masyarakat. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji, karena ada forum ide dan kritik, ada ruang terbuka untuk mengekspresikan ide-ide dan konsep. Apakah itu ide menyerang, membela ga-

”  
Sebelumnya,  
praktik retorika  
Islam Nusantara,  
yang juga banyak dikritik  
di media sosial, adalah  
pembacaan Al-Qur’an dengan  
gaya Jawa pada Peringatan  
Isra Mi’raj di Istana Negara, ...

gasan, atau ide netral. Dalam sebuah forum pada media retorika baru, ada partisipasi dalam bentuk argumen.

Setiap peserta retorika, mengklaim bahwa argumennya adalah yang paling benar. Uniknya, argumen ini dibangun dalam suasana obrolan di media baru, di mana masing-masing pihak tidak bertatap muka satu sama lain, tapi ada forum dan dialog berlangsung melalui jejaring sosial. Karena sifat keterhubungan melalui media baru, maka argumen ini memiliki kesempatan besar, untuk pembentukan model baru argumen retorika yang dipengaruhi oleh karakteristik media baru. Namun, bagaimana bentuk model tersebut, perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, seperti apakah isi percakapan, bagaimana tindak tutur yang terjadi, bagaimana situasi mengambil peran retorika, apa yang menjadi perhatian lebih dari situasi retorika yang menjadi fokus obrolan?

Penelitian sebelumnya pada retorika di Indonesia, tidak banyak yang meneliti tentang retorika di media baru. Begitu pula dengan penelitian tentang tindak tutur dalam media baru. Posisi sejajar di media baru, membuat pemerintah di negara demokratis sekali pun, belum sepenuhnya menjalankan interaksi sosial emansipatoris, melalui retorika. Hal tersebut terlihat dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Thomas Rise.

Dalam artikelnya, Rise memperkenalkan mode aksi sosial dan interaksi yang sebagian besar telah diabaikan di AS. Ia menilai AS telah mendominasi hubungan internasional dalam perdebatan antara pilihan rasional dan konstruktivisme sosial yang berfokus pada perbedaan antara rasionalitas instrumental dan norma. Dia meneliti perdebatan teoritis dalam hubungan internasional Germanspeaking, dan mendapatkan peserta

memiliki tiga mode aksi sosial dalam berdebat dan berunding tentang validitas klaim yang melekat dalam pernyataan identitas, kepentingan, dan keadaan dunia. Dalam perdebatan, peserta diarahkan untuk lebih mencegah daripada mengatasi konflik. Pertama, melawan negosiasi Timur-Barat yang mengarah kepada penyelesaian negosiasi perang dingin di Eropa dan unifikasi Jerman di NATO. Kasus kedua, berfokus pada pelaksanaan norma hak asasi manusia internasional dalam praktek domestik negara-negara dunia ketiga.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Al Saggaf dan Simmons, menjelajahi kegiatan di media baru, selama bencana alam di Arab Saudi. Arab Saudi dipilih menjadi tempat penelitian, karena didasarkan pada data yang menyebutkan Arab Saudi sebagai negara di mana partisipasi warga negara dalam urusan publik dan komunikasi dengan pemerintah diminimalkan, ditandai dengan komunikasi menahan diri. Dengan analisis tematik kualitatif yang menggunakan konsep ruang publik, mereka meneliti secara *online*, media baru seperti *YouTube*, *Facebook*, *Al-Saha Al-Siyasia* dan *Al Arabiya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi tentang kerusakan banjir; membahas secara rasional apa yang sebenarnya terjadi, mengapa dan siapa yang bertanggung jawab, mengkritik pemerintah untuk langkah-langkah yang harus diambil untuk memperbaiki situasi; dan mengekspresikan emosi yang mendalam tentang kesedihan atas hilangnya nyawa. Diskusi rasional terjadi di *Facebook* dan *Al-Saha Al-Siyasia*, namun media baru, lebih berguna untuk membaca keadaan emosional orang, dan bukan sebagai kendaraan untuk mengkomunikasikan aspirasi publik deliberatif dalam ruang rasional.

Menurut para peneliti, media baru tidak memungkinkan menghasilkan perubahan sosial, tetapi dapat memfasilitasi tren sosial dan politik yang dapat mengubah situasi, dan ini dapat dipercepat selama masa bencana, yaitu ketika emosi masyarakat tinggi, sehingga menimbulkan keberanian. Sementara di sisi pemerintah, dapat mempertimbangkan media baru sebagai kendaraan untuk menekan hal-hal yang tidak diinginkan, atau menjadi media yang positif, sebagai jendela untuk menunjukkan keadaan emosional warga, sehingga dapat membantu mereka untuk mengambil tindakan yang tepat.

Berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut penggunaan media baru sebagai tindak tutur organisasi masyarakat Islam, kepada publik melalui retorika. Retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah retorika emansipatoris, yang mengajak warga untuk berpartisipasi dengan argumen rasional, yang tidak hanya memfasilitasi tren tentu saja dari perubahan politik dan sosial. Tidak hanya mengambil sisi warga retorika, tetapi retorika organisasi Islam. Argumen apa yang mereka buat, bagaimana organisasi Islam mengeksploitasi situasi retorika, kemudian menyebarkan retorika di media baru? Argumen apa yang digunakan dalam retorika Islam Nusantara, dan tindak tutur yang digunakan dalam memproduksi retorika dalam konteks politik dan sosial di media baru. Berdasarkan, paparan sebelumnya, kebaruan yang peneliti akan tawarkan dalam penelitian ini adalah model retorika organisasi masyarakat Islam Indonesia dalam wacana Islam Nusantara di media baru.

Untuk itu, peneliti menggunakan tiga teori sebagai metode analisis, yaitu: 1). Teori situasi retorika Bitzer, 2). Tindak tutur J.L.

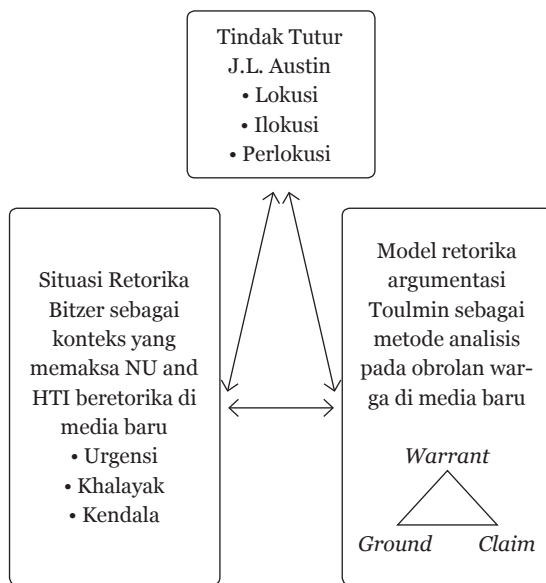
Austin, dan 3). Model argumentasi Toulmin. Teori tindak tutur Austin, digunakan dalam penelitian ini, karena kemampuannya untuk menggambarkan realitas, melalui praktek bahasa dalam situasi di mana orang menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan. Dalam keadaan ini, tindak tutur dibedakan dengan pidato. Dalam studi ini, NU dan HTI memproduksi tindak tutur karena ada urgensi untuk memproduksi wacana Islam Nusantara, sebagai sesuatu yang penting bagi umat Islam Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Peneliti menggunakan teori retorika untuk mengetahui situasi retorika yang dialami oleh NU dan HTI di situs resmi. Melalui teori situasi retorika, peneliti dapat mengidentifikasi wacana yang dihasilkan NU dan HTI di situs resmi. Wacana itu disampaikan dalam bentuk narasi, foto, dan video. Teori situasi retorika digunakan, sebagai analisis awal untuk melihat konteks di mana NU dan HTI membuat argumen retorika dalam bentuk perdebatan di media baru, diproduksi lebih banyak, agar penyebarluasannya lebih luas, dan lebih keterhubungan lebih dijangkau khalayak.

Setelah konteks diketahui, untuk memperoleh makna dan karakter retorika, perlu untuk memeriksa tindak tutur NU dan HTI. Apakah retorika dan argumentasi yang dihasilkan NU dan HTI sebuah tindakan lokusi, ilokusi atau perlokusi? Analisis, kemudian diasah menggunakan model argumentasi retorika Toulmin. Peneliti menggunakan model argumentasi Toulmin untuk menemukan bagaimana strategi argumentatif NU dan HTI mempekerjakan bahasa, bagaimana tingkat argumen NU dan HTI merangkai paragraf, narasi, dan teks di gabungkan dengan gambar/ foto, dan video. Analisis ini dapat menilai seberapa efektif atau tidaknya argumen. Karena metode Toulmin tidak

hanya untuk mengetahui tingkat efektivitas argumen, tapi metode ini juga mencoba untuk mengkritik argumen itu sendiri. Metode Toulmin, membaca teks untuk membagi argumen menjadi bagian-bagian yang berbeda, yang terdiri dari klaim, alasan, dan bukti, sehingga kita bisa membuat penilaian tentang seberapa baik bagian ini bekerja sama. Berikut ini adalah kerangka konseptual:

Gambar 1.  
Kerangka Konseptual



**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis teks retorika Islam Nusantara di web resmi NU dan HTI. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitasnya, dan tidak mengubahnya menjadi entitas kuantitatif. Percakapan yang sebenarnya, gerak tubuh, dan aksi sosial lainnya, adalah analisis kualitatif bahan mental. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Seperti yang dijelaskan oleh Denzim dan Lincoln, paradigma konstruktivis mengadopsi ontologi relativis (ontologi rela-

tivisme), epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutika atau dialektis. Tujuan penelitian paradigma konstruktivis, diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang rekonstruksi, dengan tema yang memiliki kepercayaan dan keaslian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 72), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah-masalah aktual dan rinci, mengidentifikasi, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang orang lain lakukan pada masalah yang dihadapi, dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana, dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode dalam penelitian ini adalah retorika. Metode ini dipilih karena objek penelitian pada penelitian ini, hanya meneliti teks, dalam web resmi organisasi Islam NU dan HTI. Selain itu, metode retorika adalah metode komunikasi publik, baik melalui media lisan atau tertulis, yang berusaha untuk membujuk penonton. Bahkan penonton, dipercaya dapat melakukan sesuatu yang baik di masa sekarang, dan masa depan. Hari ini, retorika sebagai metode komunikasi publik, juga dilakukan melalui media baru.

Melalui media baru, metode retorika sebagai metode komunikasi persuasi, diterapkan dengan mengungkapkan kredibilitas komunikator (*etos*), mengenali emosi dan karakter komunikan (*pathos*), dan format pesan yang masuk akal (*logos*). Untuk menghasilkan retorika yang lebih matang, dibutuhkan pencarian data (*inventio*), persiapan data (*dispositio*), pemilihan gaya penyampaian (*elocutio*), penghapalan poin penting yang harus diungkapkan (*memoria*), dan pengiriman pesan itu sendiri dengan memperhatikan bahasa non-verbal, selain bahasa verbal (*pronuntiatio*).



### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menganalisis teks pada web resmi NU dan HTI. Peneliti, menelusuri latar belakang sejarah berdirinya dua organisasi masyarakat Islam tersebut. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang sejarah NU dan HTI. Dimulai dari sejarah NU. Sejarah NU (*Nahdlatul Ulama*) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926, di Surabaya, dengan KH. Hasyim Asy'ari sebagai *Rais Akbar*. KH. Hasyim Asy'ari juga merumuskan prinsip-prinsip dasar NU menjadi dua buku, Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan buku *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Inti dari buku ini kemudian dikenal sebagai *khittah* NU, yang yang digunakan sebagai dasar dan acuan oleh anggota NU, dalam pemikiran dan tindakan di bidang sosial, agama dan politik<sup>1</sup>.


Ada tiga alasan yang melatar belakangi kelahiran NU: 1. Motif agama, 2. Motif nasionalisme, dan 3. Motif mempertahankan konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*<sup>2</sup>. Motif agama yang berada di belakang kelahiran NU, adalah perintah Allah untuk menegakkan dan membela agama di Nusantara, serta melanjutkan perjuangan Wali Songo. Selain itu, Belanda-Portugal tidak hanya menjajah Nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-Katolik dengan sangat kuat. Mereka membawa para misionaris Kristen ke berbagai daerah.

Motif nasionalisme yang melatar belakangi lahirnya NU, adalah niat yang kuat untuk menyatukan ulama dan pemimpin agama dalam perjuangan melawan kolonialisme. Semangat nasionalisme juga terlihat dari nama *Nahdlatul Ulama*, yang berarti Kebangkitan Ulama. KH. Hasyim Asy'ari sebagai *Rais* pertama, dikenal sangat nasionalis. Hal ini digambarkan Jelas ketika NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) mendarat di Tanjung Perak pada 25 Oktober

1945. Sebelum NICA mendarat, pada tanggal 23 Oktober 1945, KH. Hasyim Asy'ari, atas nama NU menyatakan seruan atau panggilan untuk *jihad fi sabilillah* kepada seluruh warga NU, yang kemudian dikenal sebagai Resolusi *Jihad*.

Ada tiga poin penting dalam Resolusi *Jihad*: a) Pertama, setiap muslim—sekalipun tua, muda, dan miskin, akan melawan orang-orang kafir yang menghambat kemerdekaan Indonesia. b) Kedua, pejuang yang meninggal dalam perang kemerdekaan, layak menjadi disebut *syuhada*. c) Ketiga, warga negara Indonesia yang memihak penjajah, dianggap memecah belah persatuan nasional dan harus dihukum mati. Fatwa itu membuat umat Islam Indonesia saat itu, berkewajiban untuk membela tanah air. Bahkan, dianggap melanggar hukum, jika mundur ketika kita berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak tersebut disesuaikan dengan kebolehan sholat jamak *qashar*). Fatwa *Jihad*, ditulis dengan huruf Arab Pegon dan disebarluaskan seruannya oleh Bung Tomo melalui radio RRI Surabaya. Mendengar seruan *jihad* yang sebarluaskan oleh Bung Tomo tersebut, warga Surabaya dan Jawa Timur terbakar semangatnya untuk ber-*jihad* melawan penjajah. Ribuan kyai dan santri dari berbagai daerah, berdatangan ke Surabaya. Peristiwa tersebut terjadi pada 10 November 1945, yang kemudian diperingati sebagai yang hari pahlawan bagi bangsa Indonesia<sup>3</sup>. Para kyai dan pendekar, membentuk barisan pasukan *Sabilillah* yang dikomandani oleh KH. Maskur. Para santri dan pemuda membentuk pasukan *Hizbullah* yang dipimpin oleh H. Zainul Arifin. Sementara para Kyai sepuh membentuk barisan *Mujahidin* yang dipimpin oleh KH. Wahab Hasbullah. Perlawanan ini membuahkan hasil, yaitu terbunuhnya pimpinan penjajah, Brigadir Jenderal Mallaby.

...istilah Islam  
Nusantara adalah  
reinkarnasi dari



berbagai istilah Islam  
yang telah gagal, sehingga  
mengangkat ide Islam  
baru untuk meyakinkan  
masyarakat, dan didukung  
oleh media massa.

Motif mempertahankan konsep *Ahlus-sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang melatarbelakangi lahirnya NU adalah untuk membentengi umat Islam, khususnya di Indonesia agar tetap setia pada ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang yang berarti para pengikut Sunnah Nabi, sahabat Nabi, dan pengikut ulama *salaf* (pengikut Nabi-sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran baru yang tidak dikenal pada zaman rasul-sahabat-*salafus shaleh*/ ajaran ahli *bid'ah*. Sementara itu pada Mukhtar ke-27 NU tahun 1984, digulirkan khittah NU 1926, yang menyatakan tujuan NU merujuk pada garis, nilai-nilai, dan model perjuangan NU yang dipondasikan pada tahun 1926, ketika NU didirikan. Pondasi perjuangan NU tahun 1926 adalah sebagai gerakan sosial keagamaan.

Sementara itu, sejarah masuknya HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*), diperkirakan pada awal tahun 1980. Mulai dari Aktivis masjid kampus Al-Ghifari, IPB (Institut

Pertanian Bogor), kemudian membentuk sebuah studi untuk mengeksplorasi ide HTI. Menjelang pertengahan tahun 1990-an, ide-ide HTI, mulai menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, baik melalui dakwah para kader di mesjid, perkantoran, pabrik, perumahan, maupun melalui penerbitan buku, bulletin *Al-Islam*, dan majalah bulanan *Al-Wa'ie*, yang membahas tema-tema khas, yang menjadi acuan dalam berbagai kegiatan diskusi, seminar, dan bahkan aksi unjuk rasa.<sup>4</sup>

Pada saat Indonesia memasuki era reformasi, maka peristiwa tersebut, merupakan momentum bagi HTI untuk melegalkan gerakannya. Tahun 2002, HTI, menggelar Konferensi Internasional *Khilafah Islamiyah* di Senayan, Jakarta. Konferensi tersebut, dihadiri sekitar 5000 orang. Dan sejak saat itu, HTI resmi melakukan aktifitasnya di Indonesia secara terbuka. Aktivitas HTI dapat dilihat di ruang publik, yaitu dalam bentuk demo, seminar (baik yang berskala internasional, nasional, dan lokal), dialog dan diskusi publik, serta proliferasi media di berbagai daerah di tanah air<sup>5</sup>.

Saat kelahiran HTI, langsung mendeklarasikan diri sebagai partai politik yang berideologi Islam, namun menolak bergabung dengan sistem politik yang ada, karena Indonesia masih menganut sistem politik ciptaan kaum *kafir* seperti demokrasi dan sebagainya. Aktivitas HTI adalah kegiatan yang bersifat politik. Mereka fokus pada urusan masyarakat sesuai dengan hukum dan pemecahannya secara Islam. Dalam perjuangan politiknya, HTI lantang menentang *kafir* imperialis dan berusaha untuk memerdekakan umat Islam Indonesia dari belenggu kekuasaan asing, membebaskan umat dari tekanan dan pengaruh asing, serta mencabut akar



pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer asing<sup>6</sup>.

Setelah mengetahui sejarah, maka penulisan teks di web resmi dilakukan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa teks perang terjadi karena perbedaan perspektif yang diciptakan oleh struktur organisasi Islam di Indonesia. Berdasarkan teori tindak tutur J.L. Austin, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Ada 40 teks di web resmi NU yang dijadikan objek penelitian dan 4 teks di web resmi HTI. Dari 44 naskah, mereka semua mengandung kalimat performatif. Mengacu pada Austin, yang membagi kalimat performatif dalam lima kategori: 1). Kalimat verdiktif (*verdictives*) kalimat yang menyatakan keputusan atau penilaian, misalnya, “kita mendeklarasikan terdakwa bersalah”, 2). Kalimat eksersitif (*exercitives*), kalimat yang menyatakan perjanjian, saran, peringatan, dan sebagainya. Misalnya, “kami berharap Anda setuju dengan keputusan ini”, 3). Kalimat komisif (*commissives*), adalah kalimat yang ditandai dengan perjanjian; misalnya, “kita menonton sepak bola besok”, 4). Kalimat behatitif (*behatitives*) adalah frase yang terkait dengan perilaku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan, misalnya, “Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi seorang mahasiswa teladan”, 5). Kalimat ekspositif (*expositives*) adalah kalimat pengobatan yang memberikan penjelasan, informasi, atau rincian untuk seseorang, misalnya, “Saya menjelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah.

Sementara itu, 44 dari teks juga berisi kalimat tindak tutur, membuat tindak tutur yang berisi tiga tindakan yang terjadi di ajang yang sama, yaitu: 1). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang berarti dan dimengerti. Se-

bagai contoh, “kata guru saya bahwa saya harus membantunya.” 2). Tindak tutur Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif eksplisit. Hal ini biasanya tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan perizinan, terima kasih, pengiriman, penawaran, dan janji-janji. Misalnya, guru menyuruh saya untuk pergi”. 3). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tindak tutur dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku orang lain yang non linguistik. Misalnya, perkataan dokter kepada pasien, “Ibu mungkin menderita penyakit jantung koroner”, maka pasien akan panik atau sedih. Tindak tutur dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Dalam teks 44, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi terjadi karena sengaja dituliskan dan diretorikakan ke sejumlah teks. Tindak tutur merupakan tindakan yang sengaja, dan disadari oleh pencipta teks. Dalam teks HTI, meskipun hanya empat teks yang dijadikan objek penelitian, tetapi 4 teks tersebut, dengan jelas menyebutkan kalimat ekspositif dan kalimat verdiktif, seperti kutipan teks di bawah:

Berikut ini penjelasan singkat, Mengapa Proyek “Islam Nusantara” Bertentangan dengan Islam dan harus ditolak.

Teks di atas adalah teks pembukaan dalam teks 1 HTI. Dalam kalimat pertama, penulis telah mengkonfirmasi penilaiannya terhadap wacana Islam Nusantara NU, sebagai sebuah proyek, yang bertentangan dengan nilai Islam HTI. Penulis kemudian menjelaskan alasan mengapa ia menolak wacana Islam Nusantara NU. Teks mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi, namun untuk mencapai tindak tutur perlokusi, hal tersebut harus dipahami oleh pembaca teks, apakah ide ini disetujui pembaca tan-

pa syarat atau sebaliknya. Terpampang dalam indeks web HTI, ada 997 orang, yang menyukai tulisan tersebut dan kemudian menyebarkan tulisan tersebut ke halaman *facebook*-nya.

Dalam kedua teks HTI, penulis teks juga membuat kalimat ekspositif dan kalimat verdiktif pada awal tulisannya. Berikut adalah kutipan:

Istilah Islam Nusantara adalah reinkarnasi dari istilah “Islam Liberal”, “Islam Moderat”, “Islam Indonesia” dan berbagai label yang dikaitkan dengan “Islam” namun telah dianggap gagal, karena tidak lagi diminati di masyarakat.

Pembawa dan pendukung gagasan Islam Nusantara menggunakan berbagai argumen untuk meyakinkan orang. Banyak media memberikan ruang yang cukup besar bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka, sehingga proyek Islam Nusantara berhasil menyakinkan publik.

Berdasarkan teks di atas, penulis melakukan tindak tutur ilokusi, dengan mengatakan bahwa istilah Islam Nusantara adalah reinkarnasi dari berbagai istilah Islam yang telah gagal, sehingga mengangkat ide Islam baru untuk meyakinkan masyarakat, dan didukung oleh media massa. Tulisan ini kemudian mendapat dukungan yang cukup luar biasa dari *netcitizen*, karena tulisan tersebut kemudian dibagikan ke halaman *facebook* mereka. Sebanyak 1,3 K *netcitizen* menyukai teks tersebut dan membagikannya ke akun *facebook* masing-masing. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa teks kedua HTI, memperoleh respon yang besar dalam tindak tutur perlokusi, yaitu sebanyak 1,3 K *netcitizen* yang membagikan tulisan tersebut pada akun *facebook*-nya.

Sementara teks tiga HTI, penulis tidak lagi hanya menargetkan respon terhadap gagasan Islam Nusantara yang merupakan reinkarnasi dari Islam Liberal, dan

sebagainya. Penulis teks, menyampaikan tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam bentuk gagasan perbandingan Islam Nusantara dengan gagasan aturan syariah. Berikut adalah kutipan:

Akhir-akhir ini, cukup ramai dibicarakan tentang “Islam Nusantara”. Banyak intelektual, ulama, politisi, dan pejabat pemerintah yang menggunakan istilah ini ketika mendiskusikan Islam. Awalnya dengan penggunaan langgam Jawa pada tilawah Al-Quran pada saat Peringatan Isra ‘Mi’raj dan Nabi Muhammad, 17 Mei 2015, di Istana Negara.

Sejak itu percakapan “Islam Nusantara” menghangat. Terutama ketika berhadapan dengan pendapat penegakan syariah Islam. Di antara yang telah menolak gagasan penegakan syariah Islam, menemukan momentum untuk mengundang orang untuk bergabung dengan pendapatnya. Mereka menyebarkan “Islam Nusantara” sebagai bentuk terbaik dari implementasi Islam, yang dibandingkan dengan “Islam Timur Tengah” yang saat ini dihadapkan dengan berbagai konflik.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis mulai dengan kalimat keterangan, yang berlatar belakang mengapa Islam Nusantara *urgen* (penting) dibahas. Banyak intelektual, ulama, politisi dan pejabat pemerintah yang menggunakan Istilah Islam Nusantara, sejak peristiwa pembacaan Alquran dengan langgam Jawa, pada peringatan isra mi’raj di Istana Negara, 17 Mei 2015. Kemudian, seperti sedikit melompat, penulis membuat perbandingan antara Islam Nusantara vs Islam Timur Tengah yang disandingkan dengan momentum untuk menolak penegakan syariah Islam. Pada teks inilah, wacana ‘perang’ mulai diretorikakan. Seperti kita ketahui dari sejarah HTI, salah satu tujuan berdirinya HTI adalah untuk menegakkan *Khilafah Islamiyah*. Dengan adanya wacana penolakan Islam Nusantara terhadap *Khilafah Islamiyah*, maka aktivitas HTI yang fokus pada kegiatan politik dan isu penega-

kan syariah, merasa menemui kendala yang amat berarti, bahkan itu menjadi masalah utama mereka. Penulis dalam artikel ketiga ini, tidak ragu menulis judul dengan kalimat eksersitif, yang berisi peringatan tentang ide Islam Nusantara Bahaya.

Ketika ditarik garis lurus, menulis angka pada Islam Nusantara, HTI diringkas dalam menulis teks 4, yang kemudian menjadi judul dan tindak tutur perlokusi dari HTI dan kader dan simpatisan, yang hanya satu Islam. Berikut adalah kutipan kalimat pembuka dari teks ke 4:

Wacana “Islam Nusantara” atau “Islam Indonesia”, yang sekarang digembar-gemborkan di kalangan elite intelektual, Kemenag birokrat, politisi dan sejumlah organisasi Islam terkemuka, sebenarnya dibangun oleh paradigma Barat dalam memandang Islam, tetapi dibuat seolah-olah pemikiran asli Indonesia .

Kalimat pembuka adalah kalimat di atas peringatan tentang gagasan Islam atau Islam Nusantara, dibangun oleh paradigma Barat dalam melihat Islam, tapi dibuat seperti pemikiran asli Indonesia. Tindak tutur lokusi tersebut, ingin mengingatkan umat Islam, untuk tidak tertipu oleh gagasan pemikiran Islam Nusantara adalah pemikiran asli Indonesia, padahal ternyata berasal dari paradigma Barat.

Sementara itu, urgensi HTI menulis tentang bahaya ide Islam Nusantara ide, dikarenakan HTI menilai adanya teks NU mengenai ide Islam Nusantara yang menolak gagasan penegakan Syariah Islam, yang merupakan ide dari perjuangan HTI. Menurut penulis teks pada web resmi HTI, penyebaran retorika wacana Islam Nusantara, adalah momentum untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam ide perlokusi “Islam Nusantara” sebagai bentuk implementasi Islam terbaik. Sementara itu, selain retorika wacana Islam Nusantara,



...penolakan  
Islam Nusantara  
terhadap Khilafah

Islamiyah, maka aktivitas  
HTI yang fokus pada kegiatan  
politik dan isu penegakan  
syariah, merasa menemui  
kendala yang amat berarti,...

terdapat kendala lain yang dihadapi HTI, yaitu retorika dari kelompok lain, mengenai kondisi Islam di Timur Tengah yang saat ini dihadapkan dengan berbagai konflik. Oleh karena itu, HTI dihadapkan dengan situasi yang memaksa HTI untuk terlibat pada debat retorika yang mengobarkan ‘perang’ wacana berhadapan dengan wacana Islam Nusantara yang berisikan ide penolakan terhadap ide syariah Islam.

Teks Islam Nusantara di web resmi HTI, ditulis untuk menanggapi wacana situasi ‘perang’ terhadap Islam Nusantara NU. Penulis teks mengungkapkan sejumlah dasar argumen/ latar belakang, kriteria kualifikasi, dan kemudian klaim bahwa ide Islam Nusantara harus dikritik karena mengadung ide berbahaya. Berikut adalah beberapa kriteria kualifikasi HTI, mengenai bahaya Islam Nusantara: 1). Upaya Memecah belah umat Islam, 2). Mencampur adukan budaya dan agama, 3). Menghasilkan *Asabiyah* (paham yang merasa kelompoknya paling unggul) Kelompok, 4). Menolak penerapan *Khilafah Islamiyah*. Untuk membendung kendala tersebut, HTI membuat wacana, Is-

lam hanya satu dengan mengacu beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain: QS.1: 2, QS. 25: 1, QS. 21: 107, QS. 23: 52, dan Q.s. 21: 92.

Pada 40 Teks NU, yang ditulis dari berbagai intelektual NU, baik di dalam maupun di luar negeri, semua penulis setuju untuk mempopulerkan gagasan Islam Nusantara sebagai gagasan NU yang mengglobal. Ide Islam Nusantara adalah wajah mosaik Islam yang merupakan bentuk pengakuan bahwa Islam bukanlah satu wajah, tapi beragam. Pemikiran ini ada dalam teks 1 NU, penulis menyatakan ide Islam Nusantara sudah ada, jauh sebelum Islam Nusantara menjadi tema pada Muktamar NU Ke-33 di Jombang, pada 1-5 Agustus 2015. Tema besar Muktamar NU adalah "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia". Berikut adalah kutipan dari teks 1 NU, yang dimuat pada tanggal 16 Oktober 2011:

Kata "Islam mosaik" sebenarnya adalah sebuah bentuk pengakuan bahwa Islam bukanlah wajah tunggal. Keragaman Islam dapat dilihat dalam beberapa tingkatan. Pertama, tingkat pemahaman doktrin dan ajaran. Memang, acuan utama untuk ajaran Islam bagi umat Islam adalah sama, yaitu Al-Quran dan Hadis, tetapi bagaimana Muslim memahami agama mereka bisa berbeda satu sama lain. Ini sebabnya hampir semua aspek ilmu ke-Islaman, seperti teologi, yurisprudensi, interpretasi, dan tasawuf sehingga selalu ada sekolah dan sekolah pemikiran.

Dalam teks di atas dibuka dengan penjelasan dari frase mosaik Islam yang merupakan bagian dari Islam yang tidak menghadapi satu macam istilah Islam, tapi beragam. Hal ini terjadi karena cara umat Islam memahami Islam dengan cara yang berbeda. Begitu pula Islam Indonesia, memiliki gambaran yang khas, yaitu karakter Islam Indonesia. Dalam teks berikutnya, penulis membuat penilaian bahwa Islam Indonesia adalah Islam berbaju budaya Indonesia, Is-

lam Nusantara adalah Islam yang menghormati pluralitas, budaya lokal yang ramah, dan sejenisnya.

Tidak cukup penilaian itu, penulis kemudian menambahkan paragraf berikut mengenai penilaian terhadap Islam Indonesia yang tidak merupakan salinan Islam Arab, bukan kloning Islam Timur Tengah, bukan plagiat Islam barat, maupun duplikasi Islam Eropa. Kata, atau penilaian yang sering digunakan penulis lain NU, baik pada teks yang di produksi sebelum, dan setelah Muktamar NU ke 33. Sementara itu, urgensi teks ini dibuat, adalah untuk menyambut Konferensi Tahunan Studi Islam (ACIS) ke-11, yang merupakan ajang tahunan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, dengan tema, "Merangkai Mosaik Islam di Ruang Publik untuk membangun Karakter Bangsa". Sedangkan kendala yang dihadapi pada saat itu, menurut penulis ada 3: 1). Keanekaragaman Islam tidak boleh digunakan sebagai alat untuk mendiskriminasi, 2). Radikalisme agama semakin luas, 3). Pengembangan karakter nasional yang diprogram pemerintah tidak muncul seketika.

Dalam retorika argumennya, tentang menghidupkan Mozaik Islam Nusantara, penulis mengusulkan beberapa pertanyaan epistemologi, seperti: Apa karakter bangsa Indonesia, bangsa yang lembut atau mudah marah? Apakah bangsa Indonesia, bangsa yang mudah menyerah atau bangsa yang tangguh? Apakah kita adalah bangsa yang tangguh atau bangsa pecundang? Apakah kita adalah bangsa pendendam atau pemaaf? Apakah kita adalah bangsa yang jujur atau curang? Pertanyaan ditutup dengan pernyataan, "Pertanyaan di atas, hal itu masih terus diperpanjang sebagai indikator untuk melihat karakter bangsa". Sementara itu, sebuah artikel terbaru setelah Muktamar NU

ke 33, tema Islam Nusantara terus menjadi tema utama yang selalu ada dalam web resmi NU, dan bahkan masuk kedalam agenda pemerintah baru Jokowi yang baru dilantik, yaitu hari santri. Penulis mengemukakan urgensi Hari Santri. Menurut penulis artikel, Hari Santri ditetapkan pada setiap tanggal 22 Oktober 2015, karena merupakan hari bersejarah dalam NKRI. Berikut adalah kutipan:

22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional oleh Presiden Jokowi, sebagai apresiasi terhadap peran santri untuk perjuangan dan kemajuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena sejak sebelum kemerdekaan, pada awal penyebaran Islam di Nusantara ini, santri sudah berdialektika dengan masyarakat kita, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kerajaan Islam yang pernah ada di negeri ini, mulai dari Samudera Pasai kerajaan, kerajaan Demak, Banten, Cirebon, di beberapa daerah di Jawa dan Madura. Ini merupakan tonggak awal dalam peran santri dalam membangun tanah air atau bangsa.

Mereka, para santri membuat dasar kehidupan sosial dan agama sebagai alat untuk mengubah perilaku penduduk, berbasis budaya. Warga yang masih melekat padanya perilaku mistisisme dan kepercayaan politeisme, secara bertahap dapat diubah keyakinan menjadi pengikut ajaran Tauhid. Ini seperti apa yang diberitakan oleh Nabi di muka, yang pertama kali disampaikan adalah tauhid. Dalam hal ini siswa pendahulu Islam di Indonesia dapat dianggap sebagai pembaharu (mujaddid).

Karenanya Islam tumbuh di seluruh nusantara, dan warganya pun menjadi muslim setia, bahkan menjadi komunitas muslim terbesar dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya di dunia. Perjuangan penyiaran Islam tersebut, sehingga menjadi mayoritas rakyat, bukan pekerjaan instan, sulapan, atau kebetulan, tetapi dilakukan dengan berbagai metode, taktik, dan strategi dakwah yang panjang serta berliku. Mereka melakukan pengorbanan yang sangat besar sebagai modal menyebarkan ajaran Islam. Salah satu strategi yang dipilih oleh santri penyebar Islam pada awal penyebaran, adalah menyusun dakwah kreatif untuk disampaikan kepada orang-orang yang mendiami Nusantara ini.

Dalam teks, penulis mengatakan bahwa ditetapkan hari santri sebagai hari besar nasional, adalah apresiasi peran santri dalam memperjuangkan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penulis mengatakan bahwa pada awal penyebaran Islam di Nusantara, santri sudah berdialektika dengan publik, sehingga membentuk kerajaan Islam yang membantu membangun negeri. Hal ini konsisten dengan motif pendirian NU, yaitu motif nasionalisme. Penulis teks juga menyadari peran NU, untuk mencapai tindak tutur perlokusi, tidak bekerja dengan sulap, instan atau kebetulan, tetapi dilakukan dengan berbagai metode, cara, strategi dakwah yang panjang dan berliku. Penulis juga menulis kriteria kualifikasi santri masa lalu yang patut dicontoh, terutama kemampuannya dalam penyampaian pengajaran Islam, ilmu retorika yang sangat baik, memukau, bahkan membius orang lain untuk mendengarkan. Selain itu, santri masa lalu juga memiliki sikap totalitas. Berdasarkan kriteria kualifikasi tersebut, penulis tersebut sampai kepada klaim, bahwa santri masa lalu, dapat menjadi pelopor Islam Nusantara, karena memiliki karakter yang total dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Mayoritas teks-teks NU, membuka wacana dengan mengakui bahwa NU mengalami sejumlah kendala dalam menyebarkan retorika wacana Islam Nusantara. Seperti tampak pada salah satu tulisan berikut. Penulis membuka retorika dengan cerita berlatar belakang deklarasi “Islam Nusantara” sebagai tema kongres ke 33 NU, pada saat Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Istiqlal. Setelah deklarasi tersebut, gagasan Islam Nusantara banyak dibahas di berbagai forum, khususnya di media baru. Penulis juga membuat dasar (alasan), bahwa gagasan Islam Nusantara dibuat ber-



dasarkan situasi retorika, dimana “Islam Nusantara” menjadi tema Mukhtamar NU ke 33. Untuk memeriahkan Mukhtamar tersebut, NU memproduksi banyak teks mengenai wacana Islam Nusantara, baik di forum tatap muka pengurus NU dengan warga NU, atau forum dalam media sosial. Berikut adalah kutipan:

“Mulai dari Deklarasi “Islam Nusantara”, sebagai tema dari Mukhtamar NU ke-33, pada saat Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) di Masjid Istiqlal (14/06/2015), sampai sekarang ide Islam Nusantara terus ramai dalam berbagai forum percakapan, berikut aneka tanggapan bermunculan mewarnai pemikiran Islam Nusantara. Tidak hanya di media, lalu lintas perdebatan marak di media sosial.

Menariknya, meskipun ide ini dikumandangkan oleh komunitas NU, tetapi dalam internal Nahdliyin juga masih menuai kritik dan penolakan. Kiai /ulama NU, pesantren NU, dan lainnya, masih terkesan kurang menerima pengistilahan Islam Nusantara. Akibatnya, sikap pro dan kontra tidak hanya terjadi di luar NU, tetapi juga di internal NU.

Setelah memberikan alasan, penulis memberikan gambaran deskriptif sebagai bukti, bahwa gagasan Islam Nusantara juga menuai pro kontra di kalangan internal NU. Penulis kemudian menjelaskan bagaimana perspektif warga di desa di mana ia tinggal dan sering berinteraksi, dalam menanggapi gagasan Islam Nusantara. Dari bukti-bukti yang disajikan, penulis kemudian membagi tiga bagian tanggapan warga desa terhadap Islam Nusantara, yaitu: 1. Islam Sehari-hari, 2. Respon untuk Islam Nusantara, dan 3. Tantangan Islam Nusantara. Dalam istilah Islam sehari-hari, penulis menjelaskan bahwa Islam telah meresap dan mewarnai kehidupan sosial penduduk desanya sebagai istilah Islam sehari-hari, dimana praktik amaliyah NU, menjadi praktik keagamaan masyarakat sehari-hari.

Istilah Islam sehari-hari lebih diterima masyarakat, daripada gagasan Islam Nusantara tidak baru di Indonesia. Masyarakat juga mengerti bahwa Islam yang mereka jalankan sehari-hari merupakan model yang diambil dari model penyebaran Islam oleh Walisongo, yang merangkul, melestarikan, dan tidak menghilangkan budaya dan tradisi di ada sebelumnya. Namun terminologi Islam Nusantara yang persis dengan model Islam sehari-hari tersebut dianggap berbeda. Berdasarkan pengamatan tersebut, penuli menemukan di lapangan, respon warga desa terhadap gagasan Islam Nusantara, dibagi menjadi dua bagian. Pertama, warga yang tidak mau tahu dan tidak tahu. Dan kedua, warga yang menolak gagasan Islam Nusantara. Berdasarkan respon masyarakat tersebut, penulis sampai kepada klaim bahwa gagasan Islam Nusantara menemui sejumlah kendala dalam proses penyebarannya.

Penulis pun membuat sejumlah rekomendasi agar retorika Islam Nusantara dalam diterima oleh warga desa. Berikut ini rekomendasi penulis berupa kriteria kualifikasi tantangan retorika Islam Nusantara, yaitu: 1. Islam Nusantara harus menjadi gerakan yang langsung disebarluaskan di masyarakat desa, tidak hanya menjadi wacana elit NU di Jakarta, 2. Gerakan Nusantara Islam sebagai gerakan untuk melawan wacana kelompok Islam radikal Gerakan Islam Nusantara perlu ditingkatkan 3. Menjelaskan kepada warga NU, bahwa gagasan Islam Nusantara bukan Islam liberal, tetapi ajaran Islam seperti yang dicontohkan para ulama NU. Oleh karena itu, rekomendasi terakhir penulis adalah gagasan wacana Islam Nusantara, harus didukung oleh semua pihak, karena sesuai dengan ajaran ulama NU.

Dari 40 teks NU yang menjadi objek penelitian, para penulis mengakui untuk ma-



suk ke tindak tutur perlokusi wacana Islam Nusantara, elit NU masih harus menempuh jalan panjang, karena tindak tutur lokusi dan ilokusi wacana Islam Nusantara, belum dipahami oleh akar rumput di desa, masih menuai pro dan kontra di media sosial, dan masih menjadi wacana elit NU, terutama elit yang berada di Jakarta, belum menyatu dengan terminologi praktek amaliyah NU yang dijalani sebagai Islam sehari-hari, mayoritas warga NU.

### Kesimpulan

Islam Nusantara sebagai tindak tutur lokusi dan perlokusi dari NU dan HTI, mempunyai arti dan maknanya tersendiri. Tetapi menjadi tindak tutur perlokusi versi NU dan HTI membutuhkan waktu yang lama, proses yang panjang, seperti tersebar pada teks yang diproduksi NU. NU juga menyadari usahanya untuk diterima juga mengalami sejumlah kendala. Oleh karena itu, NU membuat retorika dalam berbagai media untuk menyebarluaskan gagasan Islam Nusantara. Sementara HTI, merasa memiliki urgensi untuk membuat retorika wacana Islam Nusantara, karena ada unsur wacana Islam Nusantara versi NU dan praktik pemerintahan Jokowi, yang dinilai bertentangan dengan konteks perjuangan HTI. Karena perbedaan nilai dan kepentingan terhadap wacana Islam Nusantara, maka terjadilah debat retorika perihal wacana Islam Nusantara antara NU dan HTI di media baru. Kedua organisasi, merasa memiliki klaim yang kuat sebagai argumentasi. Klaim tersebut membuat tindak tutur yang berbeda karena adanya perbedaan cara pandang dalam menginterpretasi retorika Islam Nusantara.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- Brummet, Barry. 2015. *Rhetoric in Popular Culture, Fourth Edition*. UK: Sage Publication Ltd
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisiplinere*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D, Ruben Brent dan Lea P Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Denzin, N. & Lincoln, Y. Eds. 2011. *Handbook of qualitative research*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lunsford, Andrea A, Kirt H. Wilson dan R. Eberly (eds.) 2009. *The SAGE Handbook of Rhetorical Studies*. UK: Sage Publication Ltd.
- Ricklefs, M.C.. 2008. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. 4th Edition. UK: Palgrave Macmillan

#### Jurnal

- Allen, James. 2007. "Aristotle on the Disciplines of Argument: Rhetoric, Dialectic, Analytic" In *Rhetorica* 25: 87–108.
- Al-Saggaf, Yeslam dan Peter Simmons. 2015. *Social media in Saudi Arabia: Exploring its use during two natural disasters*. Technological Forecasting and Social Change Vol 95
- Naupal. 2014. *The Reconstruction Of The Role Of Islam In Indonesia As A Propethic Religion*. Al-Ulum Volume 14 No. 2, December 2014, Page 259-274
- Romzek, Barbara S. 2015. *Living Accountability: Hot Rhetoric, Cool Theory, and Uneven Practice*. dalam *Political Science & Politics*, Volume 48, Issue 01, January 2015, pp 27-34. American Political Science Association.

#### Thesis

- Kurniawan Abdullah. 2003. *Gerakan Politik Islam Ekstraparlementer: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia*. Tesis UI

#### Online

- Al-Mustofa, Abdullah. 2015. Deklarasi Agama "Islam Nusantara". Ditulis 8 Juni 2015, <http://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwulfikr/read/2015/06/08/71527/jin-islam-nusantara-dan-neo-liberalisasi-2.html>
- Djurai, Dhimam Abror. 2015. Perdebatan Atribut Islam Nusantara ala Jokowi. Ditulis 21 Juni 2015. <http://www.jpnn.com/read/2015/06/21/310822/Perdebatan-Atribut-Islam-Nusantara-ala-Jokowi>
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,45-id,57554-lang,id-c,internasional>

Diskusi+Pra+Konfercab++PCINU+Yaman+Bahas+Sejarah+NU-.phpx  
<http://digilib.uinsby.ac.id/374/7/Bab%202.pdf>  
<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/10/08/penjelasan-yang-singkat-dan-gamblang-tentang-islam-nusantara/>  
<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/09/14/proyek-islam-nusantara-mencegah-bersatunya-ummat-islam-di-seluruh-dunia/>  
<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/07/01/bahaya-ide-islam-nusantara/>  
<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/07/01/hanya-satu-islam/>  
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,34292-lang,id-c,kolom-t,Menghidupkan+Mozaik+Islam+Nusantara-.phpx>  
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,62947-lang,id-c,kolom-tSelamat+Hari+Santri++Miniatur+Islam+Nusantara-.phpx>

## Catatan

<sup>1</sup><http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx>

<sup>2</sup>[http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,-detail-ids,45-id,57554-lang,id-c,internasional\\_t,Diskusi+Pra+Konfercab++PCINU+Yaman+Bahas+Sejarah+NU-.phpx](http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,-detail-ids,45-id,57554-lang,id-c,internasional_t,Diskusi+Pra+Konfercab++PCINU+Yaman+Bahas+Sejarah+NU-.phpx)

<sup>3</sup>M.C. Ricklefs. 2008. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. 4th Edition. UK: Palgrave Macmillan

<sup>4</sup>Kurniawan Abdullah.2003. *Gerakan Politik Islam Ekstraparlementer: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia*. Tesis UI

<sup>5</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/374/7/Bab%202.pdf>

<sup>6</sup>Naupal. 2014. *The Reconstruction Of The Role Of Islam In Indonesia As A Propethic Religion*. Al-Ulum Volume 14 No. 2, December 2014, Page 259-274